

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap wawancara yang dilakukan dengan sejumlah pemilih pemula yang berdomisili di Kota Surabaya, terkait persepsi mereka terhadap perilaku politikus dalam konteks Pemilihan Umum (Pemilu) 2024, dapat disimpulkan bahwa munculnya persepsi tersebut didasarkan oleh strategi citra diri yang dilakukan oleh para politikus melalui media sosial *mainstream*, seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan platform digital lainnya. Citra diri yang ditampilkan secara konsisten dan dikemas secara menarik melalui media sosial telah membentuk citra tertentu di benak pemilih pemula, sehingga memengaruhi cara pandang, sikap, bahkan kecenderungan pilihan politik mereka.

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi pemilih pemula terhadap tokoh politikus secara umum terbentuk melalui strategi citra diri yang dilakukan oleh para politikus tersebut. Citra diri ini kemudian membentuk citra tertentu yang melekat di benak para pemilih pemula, seperti pandangan bahwa seorang politikus terlihat lucu, merakyat, dekat dengan masyarakat, atau memiliki karakteristik lain yang sesuai dengan citra yang sengaja dibangun oleh politikus itu sendiri. Citra-citra tersebut tidak terbentuk secara tanpa direncanakan terlebih dahulu, melainkan merupakan hasil konstruksi yang dirancang melalui berbagai media komunikasi, terutama media sosial yang menjadi konsumsi utama generasi muda saat ini.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan pula bahwa para politikus masa kini telah menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup tinggi dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menjangkau masyarakat, khususnya kalangan pemilih pemula. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan pola komunikasi publik, di mana generasi muda, yang notabene sangat akrab dengan dunia digital, menjadi kelompok yang mendominasi jumlah pemilih dalam Pemilihan Umum (Pemilu) mendatang. Keaktifan politikus di media sosial tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan pemberitahuan, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional, membentuk *image branding*, serta memperluas pengaruh mereka di tengah audiens pemilih pemula yang semakin terbuka dengan teknologi.

Meskipun pada dasarnya perkembangan teknologi informasi dan media digital telah membuka akses yang luas terhadap berbagai informasi politik, tidak dapat dimungkiri bahwa masih terdapat sebagian pemilih pemula yang belum memiliki pemahaman yang memadai, bahkan cenderung awam, terhadap pelaksanaan pemilihan umum maupun tokoh-tokoh politikus yang terlibat di dalamnya. Kurangnya pengetahuan ini bukan semata-mata disebabkan oleh ketidakpedulian tiap individu, melainkan lebih kepada keterbatasan edukasi dan minimnya sosialisasi yang dilakukan secara intensif dan terstruktur oleh pihak-pihak yang seharusnya berwenang.

Sosialisasi yang diberikan sering kali bersifat umum, tidak menjangkau secara khusus pemilih pemula, atau disampaikan dengan pendekatan yang kurang relevan dengan karakteristik generasi muda. Hal ini menyebabkan informasi mengenai pentingnya pemilu, mekanisme pelaksanaannya, serta peran aktif warga negara di

dalamnya tidak terserap secara optimal. Akibatnya, sebagian pemilih pemula tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai hak pilih yang mereka miliki, serta dampaknya terhadap masa depan bangsa.

Ketidaktahuan ini juga dapat menimbulkan sikap apatis, kebingungan dalam menentukan pilihan, atau bahkan persepsi negatif terhadap politik dan pemerintahan secara umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang lebih inklusif, adaptif, dan berkesinambungan dalam memberikan edukasi politik kepada generasi muda. Edukasi tersebut idealnya tidak hanya bersumber dari lembaga pendidikan formal, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan keluarga, komunitas, serta media digital yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi Z sebagai pemilih pemula.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan studi mengenai persepsi masyarakat, terutama pemilih pemula, dalam konteks pelaksanaan pemilihan umum. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan atau metode pengumpulan data yang lebih bervariasi, seperti observasi partisipatif, studi longitudinal, atau wawancara mendalam dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Hal tersebut dapat menjadi alternatif metodologis yang belum dapat dijangkau dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, sumber daya, maupun ruang lingkup penelitian.

Lebih lanjut, fokus kajian tidak harus dibatasi hanya pada persepsi terhadap pelaksanaan pemilu semata, melainkan dapat diperluas ke arah kajian mengenai persepsi pemilih terhadap strategi kampanye, citra politikus, efektivitas media sosial dalam membentuk opini publik, hingga keberpihakan masyarakat terhadap calon pemimpin maupun partai politik tertentu. Dengan perluasan dimensi kajian tersebut, diharapkan penelitian di masa mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap literatur mengenai perilaku pemilih di Indonesia.

Sebab apabila aspek-aspek persepsi dan pemahaman politik di kalangan pemilih pemula tidak diperhatikan dan ditangani dengan pendekatan yang tepat, dikhawatirkan akan muncul sikap skeptis yang mengakar pada diri mereka. Sikap tersebut dapat berdampak negatif terhadap partisipasi politik, termasuk enggannya mereka untuk memberikan suara dalam pemilu sebagai wujud nyata dari partisipasi dalam panggung demokrasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai persepsi politik pemilih pemula sangatlah penting agar proses demokrasi tidak hanya berlangsung secara prosedural, tetapi juga substansial dan berkesinambungan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa kekurangan yang kiranya dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam penyelenggaraan Pemilu 2024 pada periode berikutnya. Salah satu temuan yang cukup menonjol adalah masih kurangnya edukasi dan sosialisasi yang menyeluruh kepada masyarakat, khususnya kepada kelompok pemilih pemula, terkait dengan pelaksanaan pemilu secara komprehensif dan terstruktur.

Edukasi yang dimaksud tidak hanya sebatas pada tata cara pencoblosan atau teknis administratif semata, melainkan juga perlu mencakup pembekalan pengetahuan mengenai cara menyikapi berbagai isu politik yang berkembang, termasuk informasi mengenai para calon, partai politik, serta penjelasan terhadap informasi bohong dan disinformasi yang kerap beredar di ruang digital. Sosialisasi semacam ini seharusnya dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang relevan bagi generasi muda, baik melalui media sosial yang mereka gunakan sehari-hari, maupun melalui pendekatan langsung di lingkungan pendidikan atau komunitas.

Dengan adanya edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan pemilih pemula, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran politik, mendorong partisipasi yang aktif, serta meminimalisasi sikap skeptis yang dapat berujung pada keengganan dalam menggunakan hak pilih. Langkah-langkah strategis semacam ini penting dilakukan agar pelaksanaan pemilu tidak hanya berjalan secara prosedural, tetapi juga mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat secara substantif demi terwujudnya demokrasi yang inklusif dan berkualitas.